



IMPLEMENTASI DAN DAMPAK PROGRAM PINJAMAN MEKAAR DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN RUMAH TANGGA DI DESA SUGARANG BAYU HUTA II KECAMATAN BANDAR, KABUPATEN SIMALUNGUN

Dea Ramadani Saragih¹, Herry Syahbanuddin Nasution², Irmayani³

Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi^{1,2,3}

deasaragih57@gmail.com¹, herry_nasution@yahoo.co.id², irmayanisitorus25@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya akses permodalan bagi perempuan prasejahtera di perdesaan, yang menyebabkan banyak rumah tangga sulit meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan dasar. Program Pinjaman Mekaar (Membina Ekonomi Keluarga Sejahtera) yang diselenggarakan oleh PT Permodalan Nasional Madani (PNM) hadir sebagai upaya pemberdayaan ekonomi berbasis kelompok bagi perempuan prasejahtera, namun implementasinya di lapangan masih menemui berbagai kendala dan belum banyak dikaji dampaknya secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Program Mekaar di Desa Sugarang Bayu Huta II, menganalisis dampaknya terhadap perekonomian rumah tangga, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi terhadap 21 informan yang terdiri atas satu petugas lapangan (Account Officer) dan 20 nasabah aktif Program Mekaar, yang dipilih secara purposive sampling. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Mekaar telah berjalan sesuai mekanisme yang ditetapkan PNM, meliputi sosialisasi, pembentukan kelompok, Pelatihan Wajib Kelompok (PWK), penyaluran pinjaman tanpa agunan, dan pertemuan mingguan. Program ini memberikan dampak positif berupa peningkatan pendapatan rumah tangga rata-rata 30-60% setelah minimal satu tahun mengikuti program, perkembangan usaha mikro yang lebih produktif, membaiknya pemenuhan kebutuhan dasar keluarga, perbaikan pengelolaan keuangan rumah tangga, serta meningkatnya peran perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga. Di sisi lain, ditemukan pula dampak negatif berupa beban cicilan mingguan, potensi konflik kelompok akibat sistem tanggung renteng, dan kecenderungan sebagian nasabah menggunakan dana pinjaman untuk kebutuhan konsumtif. Faktor pendukung utama meliputi dukungan pemerintah desa, kemudahan syarat tanpa agunan, dan sistem kelompok solidaritas, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan kapasitas manajerial nasabah, fluktuasi pendapatan usaha informal, dan rendahnya literasi keuangan.

Kata Kunci: *Program Mekaar, Implementasi Program, Perekonomian Rumah Tangga, Pembiayaan Mikro, Pemberdayaan Perempuan.*

Abstract

This study is motivated by the limited access to capital for underprivileged women in rural areas, which makes it difficult for many households to increase their income and meet basic needs. The Mekaar loan program administered by PT Permodalan Nasional Madani (PNM) was launched as a group-based economic empowerment initiative for underprivileged women, yet its field implementation still faces various challenges and has rarely been evaluated in depth. This study aims to describe the implementation of the Mekaar Program in Sugarang Bayu Huta II Village, analyze its impact on household economies, and identify the supporting and hindering factors of its execution. A descriptive qualitative approach with a case study method was employed. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation involving 21 informants-one field officer (Account

Officer) and 20 active Mekaar clients-selected through purposive sampling. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing/verification, with validity ensured through source and technique triangulation. The findings show that the implementation of the Mekaar Program has proceeded according to PNM's established mechanism, covering socialization, group formation, Mandatory Group Training (PWK), collateral-free loan disbursement, and weekly meetings. The program has produced positive impacts, including an average household income increase of 30-60% after at least one year of participation, more productive micro-enterprise development, improved fulfillment of basic family needs, better household financial management, and a stronger role for women in household economic decision-making. Conversely, negative impacts were also found, namely the burden of weekly installments, potential group conflict arising from the joint liability (tanggung renteng) system, and a tendency among some clients to use loan funds for consumptive purposes. The main supporting factors include village government support, easy collateral-free requirements, and the solidarity group system, while the hindering factors include limited managerial capacity among clients, fluctuating informal business income, and low financial literacy.

Keywords: *Mekaar Program, Program Implementation, Household Economy, Micro-financing, Women's Empowerment.*

PENDAHULUAN

Program Mekaar (Membina Ekonomi Keluarga Sejahtera) merupakan salah satu upaya pemerintah, melalui PT Permodalan Nasional Madani (PNM), untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi rumah tangga yang kurang mampu. Program ini mendorong pemberdayaan ekonomi keluarga melalui pembiayaan tanpa agunan, pelatihan keterampilan, dan pendampingan pengelolaan keuangan keluarga, sekaligus mendorong perubahan sosial seperti peningkatan peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018).

Pembangunan ekonomi nasional tidak terlepas dari upaya peningkatan kesejahteraan rumah tangga berpendapatan rendah. Keterbatasan akses masyarakat miskin terhadap permodalan, pendidikan keuangan, dan kesempatan usaha berkelanjutan menyebabkan banyak rumah tangga sulit meningkatkan pendapatan dan bertahan pada sektor informal yang rentan (Samuel, 2023). Program Mekaar hadir sebagai jawaban atas persoalan tersebut dengan mengadopsi model *solidarity group* yang menempatkan kepercayaan dan tanggung renteng kelompok sebagai pengganti agunan fisik.

Meskipun tujuan program ini telah dirumuskan dengan jelas, masih sedikit penelitian yang mengevaluasi secara mendalam dampak Program Mekaar terhadap perubahan ekonomi rumah tangga di tingkat desa, khususnya di wilayah dengan karakteristik usaha ultra mikro informal seperti Desa Sugarang Bayu Huta II, Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun. Tidak semua rumah tangga peserta program mengalami peningkatan kesejahteraan secara signifikan; sebagian menghadapi kendala pengelolaan usaha, penggunaan dana yang kurang produktif, serta tekanan kewajiban angsuran yang berpotensi menimbulkan masalah sosial baru (Debitur, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan: (1) bagaimana implementasi Program Mekaar di Desa Sugarang Bayu Huta II, Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun; (2) bagaimana dampak Program Mekaar terhadap perekonomian rumah tangga masyarakat setempat; dan (3) faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat implementasi program tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program, menganalisis dampaknya terhadap perekonomian rumah tangga, dan mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambatnya, dengan harapan dapat menjadi bahan evaluasi kebijakan pemberdayaan ekonomi masyarakat prasejahtera sekaligus referensi akademik di bidang pemberdayaan perempuan dan pembangunan ekonomi berbasis rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi dan dampak Program Mekaar melalui penggalian pengalaman, persepsi, dan pandangan subjektif para penerima manfaat (Moleong, 2018; Sugiyono, 2020). Implementasi program dipahami sebagai proses yang mencakup mekanisme pembiayaan, sistem kelompok, pertemuan rutin, dan pendampingan lapangan, sedangkan dampak ekonomi dipahami tidak hanya dari sisi peningkatan pendapatan tetapi juga perubahan dalam pengelolaan usaha, keuangan, dan pemenuhan kebutuhan hidup.

Penelitian dilaksanakan di Desa Sugarang Bayu Huta II, Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun, yang dipilih karena menjadi salah satu wilayah sasaran Program Mekaar dengan karakteristik masyarakat yang mayoritas bergantung pada usaha mikro informal, terutama di kalangan perempuan. Pengumpulan data lapangan dilakukan pada periode Maret 2026, disesuaikan dengan jadwal pertemuan mingguan kelompok Mekaar.

Informan dipilih secara purposive sampling dan terdiri atas dua kelompok: rumah tangga penerima manfaat Program Mekaar sebagai informan utama, dan pendamping/petugas lapangan (*Account Officer*) sebagai informan pendukung untuk keperluan triangulasi sumber. Total informan berjumlah 21 orang, terdiri atas 20 nasabah aktif yang telah mengikuti program minimal satu tahun dan 1 petugas lapangan Mekaar. Kriteria informan meliputi domisili di lokasi penelitian, keterlibatan langsung dalam Program Mekaar, kesediaan memberikan informasi secara terbuka, serta pengalaman yang memadai terkait pelaksanaan program.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi antar-informan) dan triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi) guna memastikan data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Implementasi Program Mekaar di Desa Sugarang Bayu Huta II

Program Mekaar merupakan program pembiayaan bagi perempuan prasejahtera pelaku usaha ultra mikro yang mengadopsi model Grameen Bank yang dikembangkan Muhammad Yunus, dengan prinsip kelompok kecil perempuan yang saling percaya sebagai pengganti agunan fisik (*collateral substitution*). Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas Mekaar dan nasabah, implementasi program di lokasi penelitian mencakup delapan tahapan utama: sosialisasi langsung ke desa; persyaratan keanggotaan tanpa agunan bagi perempuan prasejahtera berkelompok minimal lima orang; pembentukan kelompok kecil (Rumpun) yang tergabung dalam kelompok besar (Kumpulan); pencairan pinjaman awal Rp2.000.000-Rp5.000.000 setelah mengikuti Pelatihan Wajib Kelompok (PWK) selama lima hari; mekanisme cicilan mingguan selama 50 minggu; pertemuan mingguan wajib dengan sanksi bagi yang tidak hadir tanpa izin; pendampingan usaha ringan oleh petugas lapangan; serta kenaikan plafon pinjaman bertahap hingga maksimal Rp20.000.000 bagi nasabah yang disiplin.

Merujuk pada model implementasi Edwards III (1980), keempat dimensi implementasi kebijakan telah terpenuhi secara memadai: dimensi komunikasi terlihat dari pendekatan door-to-door dan pertemuan kelompok yang dinilai lebih efektif dibanding media formal; dimensi sumber daya tercermin dari ketersediaan dana PNM yang memadai meski jumlah petugas lapangan masih terbatas; dimensi disposisi tercermin dari komitmen petugas yang konsisten melakukan kunjungan mingguan; dan dimensi struktur birokrasi tercermin dari prosedur operasional standar yang jelas mulai pengajuan hingga pencairan. Secara

keseluruhan, implementasi Program Mekaar di Desa Sugarang Bayu Huta II telah berjalan sesuai mekanisme yang ditetapkan PNM, dengan Pelatihan Wajib Kelompok sebagai salah satu keunggulan program karena membekali nasabah dengan pengetahuan dasar wirausaha dan pengelolaan keuangan.

3.2 Dampak Program Mekaar terhadap Perekonomian Rumah Tangga

Dampak program pemberdayaan ekonomi dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori pemberdayaan (*empowerment theory*) yang menekankan peningkatan kekuasaan (*power*) masyarakat lemah melalui akses sumber daya dan partisipasi pengambilan keputusan, serta pendekatan Cull dan Morduch (2017) yang melihat dampak microfinance dari aspek konsumsi rumah tangga, kegiatan usaha, dan kesejahteraan non-ekonomi. Berdasarkan hasil wawancara dengan 20 nasabah dan 1 petugas Mekaar, ditemukan dampak positif dan negatif sebagai berikut.

Dampak positif yang paling dominan adalah peningkatan modal usaha dan pendapatan rumah tangga, dengan omzet harian meningkat rata-rata 30-50% dan pendapatan rumah tangga meningkat Rp500.000-Rp1.500.000 per bulan setelah aktif mengikuti program, sehingga rata-rata peningkatan pendapatan rumah tangga mencapai 30-60% setelah minimal satu tahun. Dampak positif lain meliputi pengembangan usaha (pembukaan cabang atau penambahan jenis produk), peningkatan kemampuan menabung, membaiknya pemenuhan kebutuhan dasar keluarga (pendidikan, pangan, kesehatan), menguatnya solidaritas sosial melalui pertemuan mingguan, meningkatnya kepercayaan diri perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga, serta terbukanya akses keuangan formal bagi nasabah yang sebelumnya tidak bankable. Temuan solidaritas sosial ini sejalan dengan konsep modal sosial (*social capital*) Putnam yang menempatkan jaringan dan kepercayaan sebagai aset penting pemberdayaan komunitas.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan dampak negatif yang memerlukan perhatian. Dampak yang paling menonjol adalah beban cicilan mingguan yang kaku dan tidak fleksibel terhadap fluktuasi pendapatan usaha, serta tekanan sistem tanggung renteng yang membuat anggota harus menanggung cicilan anggota lain yang menunggak sehingga berpotensi memicu konflik internal kelompok. Dampak negatif lain meliputi kecenderungan ketergantungan sebagian nasabah pada pinjaman Mekaar, penggunaan sebagian dana untuk kebutuhan konsumtif, serta anggapan sebagian nasabah bahwa kewajiban menghadiri pertemuan mingguan menyita waktu produktif usaha. Temuan ini sejalan dengan kritik Cull dan Morduch (2018) terhadap program microfinance yang terlalu menekankan repayment rate tanpa mempertimbangkan volatilitas pendapatan nasabah, sehingga berpotensi menimbulkan over-indebtedness.

3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program

Faktor pendukung terkuat dalam implementasi Program Mekaar adalah dukungan pemerintah desa yang memfasilitasi sosialisasi dan penyediaan data warga prasejahtera, serta antusiasme masyarakat yang tinggi karena kebutuhan modal usaha yang besar namun tidak memiliki akses ke perbankan formal. Kemudahan syarat tanpa agunan menjadi inovasi kunci yang membuka akses permodalan bagi perempuan yang selama ini tereksklusi dari sistem keuangan formal, sejalan dengan agenda inklusi keuangan nasional. Sistem kelompok solidaritas yang diadopsi dari model Grameen Bank terbukti efektif sebagai mekanisme kontrol sosial, sementara Pelatihan Wajib Kelompok (PWK) dan pendampingan aktif petugas menjadi praktik yang membedakan Program Mekaar dari lembaga pembiayaan konvensional.

Faktor penghambat utama adalah rendahnya literasi keuangan dan keterbatasan kapasitas manajerial usaha sebagian nasabah, yang menyebabkan alokasi pinjaman belum sepenuhnya produktif. Fluktuasi penghasilan usaha mikro informal yang tinggi juga kurang kompatibel dengan skema cicilan mingguan yang kaku, sementara sistem tanggung renteng—meski efektif sebagai kontrol sosial—berpotensi menimbulkan konflik horizontal antaranggota kelompok apabila tidak dikelola dengan bijak. Keterbatasan jangkauan petugas lapangan

akibat luasnya wilayah kerja turut menjadi kendala struktural yang dapat diatasi melalui penambahan sumber daya manusia atau pemanfaatan teknologi finansial (fintech) untuk monitoring cicilan.

Secara keseluruhan, implementasi Program Mekaar di Desa Sugarang Bayu Huta II telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif yang nyata bagi perekonomian rumah tangga, sekaligus berhasil menjangkau kelompok perempuan prasejahtera yang sebelumnya tidak memiliki akses layanan keuangan formal. Merujuk pada gagasan Yunus (2007), keberhasilan program microfinance semestinya tidak hanya diukur dari tingkat pengembalian pinjaman, tetapi juga dari sejauh mana program mampu meningkatkan kapabilitas dan kemandirian ekonomi nasabah, sehingga komponen pembinaan usaha dan pendidikan keuangan perlu terus diperkuat sebagai pelengkap fungsi pembiayaan.

Pendekatan kelompok yang diterapkan Program Mekaar relevan dengan tradisi gotong royong yang masih kuat di Desa Sugarang Bayu Huta II, sehingga modal sosial masyarakat menjadi aset berharga bagi keberlanjutan program. Namun demikian, potensi konflik akibat sistem tanggung renteng perlu diantisipasi melalui penguatan mediasi internal kelompok dan peningkatan kapasitas petugas dalam mengelola dinamika kelompok. Ke depan, Program Mekaar juga perlu mengembangkan strategi keluar (*exit strategy*) yang jelas bagi nasabah yang telah berhasil mengembangkan usahanya, dengan memfasilitasi transisi mereka ke lembaga keuangan formal yang lebih besar, guna mencegah ketergantungan jangka panjang dan memastikan program dapat terus menjangkau lebih banyak perempuan prasejahtera yang benar-benar membutuhkan.

KESIMPULAN

Implementasi Program Mekaar di Desa Sugarang Bayu Huta II, Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun secara umum telah berjalan sesuai mekanisme yang ditetapkan PT Permodalan Nasional Madani (PNM), melalui sistem kelompok solidaritas, pertemuan rutin mingguan, penyaluran pinjaman tanpa agunan, dan pendampingan aktif petugas lapangan, yang memenuhi keempat dimensi keberhasilan implementasi kebijakan menurut Van Meter dan Van Horn (1975): komunikasi, sumber daya, komitmen pelaksana, dan struktur birokrasi.

Program ini memberikan dampak positif yang nyata dan terukur, meliputi peningkatan pendapatan rumah tangga rata-rata 30-60% setelah satu tahun mengikuti program, perkembangan usaha mikro yang lebih produktif, membaiknya pemenuhan kebutuhan dasar keluarga, perbaikan pengelolaan keuangan rumah tangga, serta menguatnya peran perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga. Di sisi lain, ditemukan pula dampak negatif berupa beban cicilan mingguan, potensi konflik kelompok akibat sistem tanggung renteng, kecenderungan ketergantungan pada pinjaman, dan penggunaan sebagian dana untuk kebutuhan konsumtif.

Faktor pendukung implementasi meliputi dukungan pemerintah desa, antusiasme masyarakat, kemudahan syarat tanpa agunan, sistem kelompok solidaritas, pendampingan petugas, dan Pelatihan Wajib Kelompok. Faktor penghambat meliputi keterbatasan kapasitas manajerial usaha, fluktuasi pendapatan usaha informal, potensi konflik akibat tanggung renteng, keterbatasan jangkauan petugas lapangan, dan rendahnya literasi keuangan sebagian nasabah. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan pendampingan usaha dan literasi keuangan yang berkelanjutan, skema cicilan yang lebih adaptif terhadap siklus pendapatan usaha mikro informal, serta pengembangan strategi keluar (*exit strategy*) bagi nasabah yang telah mandiri secara ekonomi, agar Program Mekaar dapat terus memberi manfaat optimal dan berkelanjutan bagi rumah tangga prasejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

Bateman, M. (2016). *Why doesn't microfinance work? The destructive rise of local neoliberalism*. London: Zed Books.

- Cull, R., & Morduch, J. (2017). *Microfinance and economic development. Dalam Handbook of Finance and Development*. Edward Elgar Publishing.
- Debitur, A. (2023). Kendala sosial dalam program pembiayaan mikro perempuan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, 4(2).
- Edwards III, G. C. (2015). *Implementing public policy*. Washington D.C.: Congressional Quarterly Press.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2018). *Pemberdayaan ekonomi perempuan*. Jakarta: KPPPA.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawangsih, V. S. A., Yunus, E. Y., & Amrullah, M. J. (2025). Implementasi program Mekaar dalam pemberdayaan ekonomi keluarga terhadap kesenjangan sosial. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Pemberdayaan*, 3(1).
- PNM (PT Permodalan Nasional Madani). (2021). *Panduan program Mekaar*. Jakarta: PNM.
- Putnam, R. D. (2020). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York: Simon & Schuster.
- Samuel, T. (2023). Kemiskinan dan akses keuangan di perdesaan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Rakyat*, 2(1).
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Van Meter, D. S., & Van Horn, C. E. (1975). The policy implementation process: A conceptual framework. *Administration & Society*, 6(4).
- Yunus, M. (2019). *Menciptakan dunia tanpa kemiskinan: Bisnis sosial dan masa depan kapitalisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.